

Percampuran agama dan budaya: Sinkretisme dalam masyarakat Islam Nusantara

Muhamad Ridwan Maulana^{1*}, Ahmad Ghozi², Mochammad dzakiul Qolbi³, Fadhil Abdilah⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Sastra Inggris, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
e-mail: ^{*}mridwanmaulana694@gmail.com, ²ahmad.ghozi@uin-malang.ac.id, ³zakiulq@gmail.com,
⁴abdillahf500@gmail.com

Kata Kunci:

Islam nusantara; agama; budaya; sinkretisme

Keywords:

Islam nusantara; religion; culture; syncretism

ABSTRAK

Sebuah penelitian mengatakan bahwa islam Nusantara itu berbeda dan menyebut bahwa islam Nusantara adalah bentuk dari ciri sinkretisme, dan banyak para peneliti Indonesia menyinggung tentang masalah ini. Maka disini penulis merasa perlu mengangkat kembali permasalahan ini agar pembaca bisa paham dengan perjalanan masuknya islam ke Nusantrara dan bagaimana bentuk dari sinkretisme di dalam masyarakat islam Nusantara.

ABSTRACT

A study says that Islam in the archipelago is different and that Islam in the archipelago is a form of syncretism, and many Indonesian researchers have mentioned this issue. So here the author feels the need to raise this issue again so that readers can understand the journey of Islam to Nusantrara and how syncretism forms in the Islamic society of the archipelago.

Pendahuluan

Islam Nusantara terdiri dari dua kata Islam dan Nusantara. Islam artinya “pemberian, ketaatan, dan pelerayan”. Nabi Muhammad SAW mengatakan ada agama mempunyai lima ajaran utama, yaitu, Islam menegaskan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Utusan Allah yang shalat, membayar zakat, berpuasa dan menunaikan haji – bagi mereka yang mampu. Selain itu, ada dua petunjuk yang selalu dijadikan contoh, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Keduanya mengandung ajaran yang menuntun umat manusia dan alam semesta ke arah yang benar (Luthfi, 2016).

Dilakukan oleh masyarakat terdahulu dan sampai sekarang masih dilakukan, Nusantara dikenal dengan beragam ajaran dan budaya, dari ajaran agama sampai ajaran nenek moyang, tidak sedikit pulang masyarakat sekarang yang masih mengikuti ajaran percaya Nusantara adalah istilah yang mendeskripsikan kepulauan dari Sumatera hingga Papua. Kata ini berasal dari manuskrip Jawa abad ke-12 hingga ke-16. Abad sebagai ungkapan rancangan Kerajaan Majapahit, karena kepulauan tersebut sebagian besar berada di wilayah negara Indonesia, maka Nusantara biasanya disinonimkan dengan Indonesia. Berdasarkan pengertian di atas, Islam Nusantara ialah ajaran agama



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

yang terkandung dalam Alquran dan Hadith yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad yang dianut oleh penduduk asli Nusantara (Luthfi, 2016).

Nusantara sangat kental dengan kebudayaan dan tradisinya banyak sekali kebiasanya yang kepada nenek moyang bahkan ada yang mencampurkan dengan ajaran agama yang sekarang sudah diresmikan. Setelah banyaknya ajaran yang datang ke Nusantara islam menjadi salah satu ajaran yang menjadi pencampuran antara agama dengan ajaran nenek moyang dan juga budaya.

Dalam hal ini islam Nusantara dikenal bukan agama islam sesungguhnya yang berbeda seperti di negara – negara lain seperti Arab, karena Nusantara sangat beragam yang sudah dibahas diatas yang menyebabkan pecampuran dan terjadinya sinkretisme. Pengamat barat menyimpulkan islam di Nusantara seperti itu karena melihat islam jawa dan juga islam sasak.

Sebagai tanggapan permasalahan di atas, bahwa dalam artikel ini penulis berusaha menjelaskan tentang perjalanan masuknya islam ke nusantara, sinkretisme, sinkretisme dalam masyarakat islam nusantara dan bentuk sinkretisme yang ada dalam masyarakat islam nusantara. Penulis menggunakan berbagai macam teori dan penelitian yang telah dianalisis dengan baik sehingga teori yang disajikan dapat dipahami dengan baik. Dengan demikian penulis bisa mengerti dan memahami apa itu islam nusantara dan sinkretisme, dan pembaca juga mengetahui Bagaimana masuknya islam ke nusantara dan sinkretisme yang ada dalam masyarakat islam nusantara.

Pembahasan

Masuknya Islam ke Nusantara

Islam adalah agama yang *rahmatan lil ‘ālamīn* ajaran yang mudah untuk dimengerti tentang Aqidah, Akhlak, dan Islam mulai mengembangkan ajaran dalam berbagai bidang seperti Ilmu pengetahuan, kedokteran, matematika, filsafat, kimia, fisika, sosiologi, astronomi, dan geografi semua ajaran tersebut bersumber dalam al-Qur’an. Islam adalah sebuah agama yang dibawa dan di ajarkan oleh Nabi Muhammad Saw kepada Masyarakat Mekah-Madinah, perkembangan Islam sangat cepat mempengaruhi Masyarakat Mekah dan Madinah untuk penganut ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw, setelah kepergian Rasulullah Islam berganti kepemimpinan oleh sahabat Khalifah Abu Bakar al-Siddiq, dan lalu dilanjutkan oleh Khalifah Umar bin Khattab. Pada masa kepemimpinannya Umar ajaran Islam mulai menyebar luas ke Syam, Palestina, Irak, dan Mesir. Lalu pada masa kepemimpinan Khalifah Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Bani Umayyah, dan Bani Abasiyah ajaran islam makin meluas penyebarannya sampai ke Thiongkok China bahkan ke seluruh penjuru dunia (Syafriзал, 2015).

Ajaran Islam juga menyebar sampai ke tanah Nusantara penyebarannya yang diyakini sekitar abad ke 7 Masehi dan banyak akan pengaruh politik, budaya, sosial. Ada beberapa teori yang mengatakan bahwa masuknya islam ke tanah Nusantara dengan jalur perdagangan, sejak awal abad masehi sudah ada jalur perdagangan antar pulau dan daerah – daerah. Sebuah Kawasan timur yang terdiri dari India Timur dan pesisir Selatan Cina sudah mempunyai hubungan dengan Arab melalui perdagangan.

Para pedagang Arab yang datang ke Nusantara melalui jalur laut dengan rute – rute dari Aden menyisir Pantai menuju Maskat, Raisut, Siraf, Guadar, Daibul, Pantai Malabar yang meliputi Gujarat, Keras, Quilon, dan Kalicut kemudian menyisir pantai Karamandel seperti Saptagram ke Chitagong (pelabuhan terbesar di Bangladesh), Akyab (sekarang wilayah Myanmar), Selat Malaka, Peureulak (Aceh Timut), Lamno (Pantai barat Aceh), Barus, Padang, Banten, Cirebon, Demak, Jepara, Tuban, Gresik, Ampel, Makasar, Ternate, dan Tiddore (Tanjung et al, 2023).

Islam adalah agama mayoritas yang sekarang dianut oleh masyarakat Indonesia yang mana banyak sekali teori tentang kedatangan agama Islam Nusantara. M.C. Ricklefs mengatakan bahwasanya peroses kedatangan agama Islam ke Nusantara itu sangat penting dalam Sejarah Indonesia, namun proses itu juga yang paling tidak jelas, sedangkan lebih jauh dari itu Ricklefs juga mengatakan pada dasarnya proses kedatangan agama Islam ke Nusantara itu berjalan melalui dua proses. Proses yang pertama adaah proses yang dimana penduduk asli yang berhubungan dengan agama Islam dan kemudian mereka mempelajari dan menganut keyakinan itu. Proses yang kedua yaitu proses orang-orang asing (Arab, Cina, India, dan lainnya) yang datang ke Nusantara dan mereka sudah memeluk agama Islam sebelum datang ke Nusantara dan melakukan perkawinan dengan pribumi dengan itu mereka sudah mejadi bagian dari orang Nusantara, mungkin proses keduanya terjadi bersamaan (Husain, 2017).

Dari penjelasan diatas bahwasannya ajaran islam masuk ke Nusantara diawal abad hijriah yang dimana masyarakat asli Nusantara belum menganut ajaran islam dan hanya orang asing yang masih menganut ajaran islam dan belum menyebarkan ke masyarakat sekitar. Pertanyaan bagaimana kejelasan datangnya, tempat yang disebarkan, waktu, pembawanya, dan bukti Sejarah. Dari banyaknya perbedaan sudut pandang dan bukti-bukti tersebut membuat beragamnya teori – teori tentang kedatangannya ajaran agama Islam ke Nusantara (Syafrizal, 2015). Pandangan dan bukti sudah banyak beredar tentang masuknya agama Islam ke Nusantara, dan ini adalah beberapa teori yang menjelaskan masukan ajaran Islam ke Nusantara.

Teori arab

Teori arab yang di dukung oleh krawfurl dan sangat dipertahankan oleh naquib al attas. Dari teori ini mengatakan bahwa inslam dating ke Indonesia pada abad 7-8 masehi. Hamka menegaskan bahwa islam mendatangi Indonesia pada tahun 674 masehi. Yang dibawa oleh pedagang pedagang dari arab. Menurut Juneid Parinduri Arab pertama kali mendatangi Indonesia di daerah yang bernama Barus Tapanuli-Sibolga Kabupaten Tapteng. Ini dibuktikan dengan adanya makam yang bertuliskan Hamim yang diartikan pada tahun 670 masehi, teori ini mendapat atensi dan pembenaran di dalam seminar-seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia (1963); Sejarah Masuknya Islam di Minangkabau (1969); Sejarah Islam di Riau (1975); Sejarah Masuknya Islam ke Kalimantan (1976), dan dibincangkan juga pada seminar pendahuluan Sejarah Islam di Indonesia. Teori ini mengatakan bahwa islam datang langsung dari arab melalui pedagang pedagang arab pada masa awal atau abad pertama hijriyah. Pembuktian bahwa Barus merupakan tempat pertama yang disinggahi oleh pedagang arab ialah karena ada penemuan arkeolog akan sumber sumber epigrafi yang berbentuk batu nisan. Dari banyaknya batu nisan hanya ada 38 yang mempunyai tulisan. Ada 36 buah

yang tersebar di kompleks makam ibrahim, kompleks makam ambar, kompleks makam maqdom, kompleks makam mahligai dan makam papan tinggi sedangkan sisanya ada di musium medan (Iqbal, 2018).

Teori Gujarat atau india

Teori ini datang pada abad ke 13 masehi yang dibawa oleh pedagang india islam yang berkelana ke Nusantara teori gujarat sudah lebih awal menjalin hubungan perdagangan dengan Indonesia dibandingkan dengan pedagang arab, teori ini diperkokoh dengan adanya bukti yaitu penemuan makam sultan Samudra pasai pada tahun 1297 yang bercorak Gujarat india. Penggagas teori ini adalah pijnappel, beliau merupakan seorang profesor bahasa melayu di Universitas Leiden, Belanda. Beliau mengungkapkan bahwa islam datang ke Indonesia bukan dari Arab namun dari India, Gujarat dan Malabar. Sebelum islam sampai ke Indonesia banyak orang ber madzab imam syafi'i yang bermigrasi dan tinggal di india teori tersebut akhirnya di ralat oleh Cristian snouck hurgronje, yang menyebutkan bahwa agama islam yang tersebar di Indonesia bersumber dari Malabar coromandell, dua kota yang berada di india selatan. Menurut uka tjandrasamita mengapa penyebaran islam berasal dari dua kota tersebut alasannya ialah adanya kesamaan tentang paham syafi'iyah dan marissoon menyimpulkan bahwa agama islam yang masuk ke Indonesia tidak berasal dari Gujarat india, melainkan dari pendakwah muslim dari pantai coromadell pada akhir abad ke 13 (Widiya & Alimni, 2023).

Teori Persia

Teori persia di ciptakan oleh hoesein djajadiningrat. Pandangan Teori ini berfokus pada masuknya agama islam di Nusantara lain lagi dengan teori Gujarat dan arab, meskipun memiliki kesamaan gujaratnya dan madzab syafi'inya. Teori Persia lebih memfokuskan tinjauanya kepada kebudayaanya yang hidup di kalangan Masyarakat Indonesia yang di rasa mempunyai kesamaan dengan Persia, yang diantaranya ialah peringatan 10 muharram atau asyura sebagai hari peringatan syi'ah atas kematian syaidina husein. Peringatan ini berbentuk pembuatan bubur asyura. Di Minangkabau bulan muharram di panggil bulan hasan husein. Sedangkan di sumatra tengah sebelah barat, disebut bulan tabut, diperingati dengan menggotong keranda husein untuk dilempar ke sungai atau kedalam perairan yang lain. Asal kata tabut diambil dari bahasa arab. Syaikh siti jenar dan sufi iran al hallaj memiliki kesamaan ajaran, meskipun al hallaj sudah meninggal, namun ajaranya masih berlanjut dalam bentuk puisi, sehingga kemungkinan syaikh siti jenar pada abad ke 16 mempelajari ajaran al hallaj. Di ajarannya dijelaskan bahwa huruf sin yang tidak ber gigi berasal dari Persia, sedangkan huruf sin yang tidak bergigi berasal dari arab. Dalam hal ini teori Persia punya kesamaan dengan teori Gujarat (Dalimunthe, 2016).

Teori china

Selain arab, Gujarat, dan persia, tionghoa memiliki peran dalam masuknya islam di Nusantara. Terkhusus di peradaban maritim yang maju hal tersebut dapat membuka hubungan ekonomi sosial, juga budaya, dan selain itu didukung dengan adanya populasi besar islam di canton china pada abad ke-9 masehi, maka kemungkinan besar islam yang masuk ke Nusantara dipengaruhi oleh islam tionghoa dengan sebab tingginya intensitas

pelayaran di Samudra (Barir, 2017). Disamping tinggal, orang tionghoa juga menikah dan memiliki keturunan dengan penduduk asli. Itu merupakan salah satu penyebab islamisasi dari bangsa tionghoa. Teori ini memiliki pendapat bahwa islam menyebar melalui china. Disebabkan oleh para pedagang china yang dikenal cekatan dan cerdas. Ilmuan china menerangkan bahwa china sangat mengetahui kota Makkah dengan sangat baik. Hal ini di buktikan dengan sabda nabi yaitu uthlub al ‘ilm wa lau bi ash shin. Bukti Riwayat lainnya adalah pintasan china muslim ke jawa dan lahirnya beberapa keturunan china seperti raden fatah. Para kyai juga di Yakini memiliki darah tionghoa, seperti gusdur yang mengaku sebagai keturunan tionghoa, yang sangat terkenal adalah cerita laksamana cheng ho (Ulya, 2022).

Sinkretisme

Istilah sinkretisme dalam Bahasa inggris yaitu syncretism. Menurut Greek syncretism yang berarti merangkai, menggabung, dan menyatu. Sinkretisme adalah bercampurnya suatu ajaran dan praktik dari satu agama ke dalam sebuah aliran yang dijelaskan oleh The New Encyclopaedia Britannica (1976). Menurut Kraft (2002), sinkretisme adalah penggabungan dua ajaran agama, dengan tujuan untuk menggambil ajaran atau prinsip yang sama dan baik untuk keduanya digabungkan menjadi satu aliran (amalgamasi). Sedangkan menurut Jurnal al-Insan wa al-Mujtama' sinkretisme adalah gabungan ajaran – ajaran yang berbeda yang diambil dari aliran yang berbeda kemudian digabungkan, dicampurkan, dan disatukan menjadi satu aliran baru (Hasmin et al., 2022).

Menurut Bahasa sinkretisme berasal dari Bahasa Yunani “Sunistanto, Sunkretamos” artinya kesatuan, dan kata “Synkerannumi” yang berarti percampuran (Sambas, 2023). Secara etimologis sinkretsme ini berasal dari kata “Syin” dan Kreiozein” atau “Kerannynai” yang memiliki arti mencampurkan suatu unsur atau nilai yang memang berbeda dan juga bertentangan yang artinya sinkretisme adalah sebuah proses yang mencampurdukan satu aliran dengan aliran yang lain untuk menciptakan aliran baru yang bertujuan untuk mencari keseimbangan dan keserasihan.

Sinkretisme Dalam Masyarakat Islam Nusantara

Islam di Nusantara memang berbedadengan si pada umumnya yang berada di negara lain termasuk negara yang menjadi munculnya agama ini yaitu jazirah Arab, dari berbagai tata cara dan sebagainya. Hal ini yang didasari karena ada pengaruh persentuhan antara tiga kepercayaan yang sebelumnya memang sudah ada lebih dulu sebelum Islam masuk ke tanah Nusantara ini (Animisme, Hindu dan Budha) tetap hidup mewarnai ajaran Islam dengan pengajarannya dan aktivitas ritual pemeluknya. Menurut Martin Van Brynnessen, Islam khususnya di daerah jawa, sebenarnya tidak lebih dari sebuah lapisan tipis yang esensial berbeda dengan transendentalisme yang ada di wilayah Islam Timur Tengah. Karena praktek keagamaan masyarakat di Nusantara ini banyak dipengaruhi oleh agama yang dibawa dari India (Hindu dan Budha) yang telah ada dan datang terlebih dahulu dari agama Islam, bahkan lebih dari itu agama Islam dipengaruhi oleh agama – agama yang memuja nenek moyang dan dewa – dewa serta roh – roh halus (Widiana, 2016).

Pertama kali kepercayaan yang muncul yaitu percaya pada arwah nenek moyang atau disebut juga dengan animisme. Pada dasarnya Masyarakat Nusantara atau

Indonesia terdahulu itu memiliki sifat toleransi atau menghargai kepercayaan yang baru. Para Ilmuwan Barat juga melihat bahwa Islam di Nusantara pada dasarnya sebagai bentuk sinkretisme, lain dengan islam yang murni seperti di Timur Tengah; pada umumnya penampakan muslim yang seragam dengan menggunakan jubah bernuansa hitam putih bukan muslim yang menggunakan banyak warna dan corak batik, Indonesia juga bukan Negara yang diakui sebagai Negara Islam. Pernyataan yang sangat penting untuk dijabarkan bahwa faktanya Islam Nusantara dimunculkan oleh para ilmuwan Barat yang genealogis, etnografis, historis, dan antropologis dengan penelitian mereka. Contohnya seorang antropologi Amerika Clifford Geertz dengan triloginya adalah *abangan*, *santri*, *priyayi* dalam agama Jawa (Azmi, n.d.).

Dari sini kita ketahui dengan sifat masyarakat Nusantara terdahulu yang toleransi yang menerima ajaran agama monoteistik seperti agama Hindu, Budha, Kristen dan Islam. Bukan hanya menerima ajaran baru yang datang tapi juga menerima budaya baru yang datang dan mengakibatkan pecampuran antar ajaran dan budaya. Agama Islam yang baru datang ke tanah Nusantara dapat beradaptasi dengan tradisi dan ajaran yang sudah ada lebih dulu di Nusantara. Misalnya, Islam di Sasak, Lombok yang mencontohkan Islam yang bernuansa lokal yang di campurkan dengan tradisi budaya setempat. Dalam agama Weru Telu, pengetahuan hanya tentang adat-istiadat setempat saja, bukan tentang islam yang seperti sholat, tempat ibadah, dan tempat tempat yang menganut ajaran Islam (Azmi, n.d.).

Bentuk – Bentuk Sinkretisme dalam Masyarakat Islam Nusantara

Masyarakat Nusantara yang kental dengan budaya dan tradisi yang sudah ada dari nenek moyang terdahulu, sampai dalam hal ajaran kepercayaan masyarakat Nusantara sendiri masih mengikuti ajaran leluhur yang bersifat animisme dan juga selalu menerima ajaran yang masuk ke Nusantara, misalnya sebelum ajaran islam datang banyak ajaran yang sudah ada sebelumnya yang dibawa oleh orang luar, seperti agama Hindu dan Budha yang di terima oleh masyarakat, dan ajaran tersebut dicampur adukan dengan ajaran sebelumnya ataupun budaya setempat.

Sama halnya dengan agama Islam yang datang sesudah agama – agama lainnya yang terjadinya percampuran ajaran – ajaran agama, oleh sebab itu Islam Nusantara adalah agama Islam yang memiliki ciri dan khas tersendiri yang berbeda dengan Islam di negara lain. Banyak bentuk dari berbagai campuran dari ajaran dan tradisi, mulai dari ritual keagamaan, tradisi dan budaya, dan arsitektur bangunan.

1. Upacara selamatan

Di Nusantara Banyak sekali ritual keagamaan yang diturunkan oleh leluhur, di setiap tempat atau daerah masing - masing mempunyai caranya sendiri dalam melakukan ritual keagamaan. Setelah banyak masuknya agama ke Nusantara ritual keagamaan yang dulu dilakukan oleh masyarakat akhirnya bercampur dengan ajaran agama baru, ini yang disebut dengan sinkretisme agama mencampur adukan satu ajaran dengan ajaran lainnya, karena sifat masyarakat Nusantara pada dasarnya toleran. Banyak sekali bentuk dari ritual keagamaan yang ada di Nusantara.

Misalnya, upacara selamatan yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Jawa, Slametan juga termasuk dalam kategori sinkretisme dikarenakan campuran ajaran agama Islam dengan ajaran Jawa, dalam perspektif antropologis arti dari kata slametan di ambil dari kata selamat yang diambil dari bahasa Indonesia yaitu selamat. Tujuan dari selamatan adalah untuk menciptakan keadaan sejahtera agar tidak ada hal hal buruk yang terjadi di daerah tersebut sehingga terjadi keadaan yang tentram aman dan damai. Keadaan tersebut disebut slamet, walaupun slamet juga bisa untuk orang yang sudah meninggal agar selamat di alam kubur meskipun ada Sebagian kepercayaan yang mengungkapkan bahwa slametan tidak cocok untuk upacara kematian. Hampir semua pelaksana ritual slametan untuk memperingati alur baru dalam tahapan hidup, seperti menghuni rumah baru, Ketika mendapat hasil panen memulihkan keadaan setelah konflik, untuk menolak hal hal buruk Ketika bermimpi buruk (Kurniawati, 2021).

2. Wayang kulit

Bentuk sinkretisme juga ada di karya seni seperti wayang, Contohnya seperti wayang wong. Yang mengalami tiga pengaruh keagamaan yaitu animisme, Hindu, dan Islam. Hal tersebut dapat dilihat dari unsur unsur keyakinan seperti mitos, magis, mistik dan ritual yang ada di dalamnya. Awalnya wayang wong dilaksanakan untuk menyembah nenek moyang. Di dalam penyembahan tersebut, masyarakat yang memiliki kepercayaan animisme meyakini bahwa Arwah nenek moyang yang berada di pohon, batu, gunung dan tempat yang lainnya dapat dipanggil Ketika butuh pertolongan mereka. Saat pengaruh Hindu datang, terjadi perubahan unsur animisme dalam wayang wong. Perubahan tersebut antara lain kepercayaan nenek moyang berubah menjadi kepercayaan pada dewa dewa lalu mereka menambah cerita cerita seperti Ramayana dan Mahabharata. Sehingga hal tersebut di anggap menjadi kepercayaan sendiri. Hingga akhirnya Islam datang pada tahun sekitar 1400 masehi, Islam turut serta mempengaruhi wayang wong dan menamai dengan wayang kulit dengan merubah bentuk teater wayang wong. Hal tersebut dapat diterima baik berkat pengaruh dari para wali Songo dan para sufi yang berdampak besar pada perkembangan Islam di Nusantara (Rahman, 2014).

3. Arsitektur masjid

Bentuk sinkretisme juga dapat kita temui di sebuah bangunan seperti Masjid Agung di Jawa Tengah. Bangunan tersebut memiliki luas 10 hektar dan memiliki bangunan utama untuk sholat yang seluas 7.669 meter persegi. Di bagian dalam masjid terdapat atap berbentuk limas yang khas akan bangunan Jawa, tetapi di bagian atas terdapat kubah utama yang mirip seperti Masjid di Arab kubah tersebut berbentuk setengah lingkaran yang terbuat dari beton dengan jari jari yang berukuran 20 meter. Kubah ini berdampingan dengan empat menara masjid yang berdiri di setiap pojok bangunan. Empat menara masjid inilah yang menunjukkan ciri khas arsitektur Islam. Dapat disimpulkan bahwa Masjid Agung di Jawa Tengah tersebut memiliki dua corak arsitektur yaitu arsitektur Islam dan Nusantara jadi dapat disimpulkan bahwa corak Masjid Agung merupakan bukti sinkretisme yang terjadi di Indonesia (Iqbal, 2018).

Kesimpulan dan Saran

Sinkretisme dalam masyarakat islam Nusantara berfokus pada kejadian yang digabungkan atau pengabungan unsur unsur kebudayaan atau keagamaan dari segala tradisi, baik agama islam itu sendiri maupun agama lain, dengan ajaran islam. Hal ini menggambarkan dinamika yang unik di daerah Nusantara, yang mana islam tidak hanya diterima sebagai agama, namun juga mengalami adaptasi yang signifikan dengan nilai nilai dan praktik praktik Budaya yang ada terdahulu.

Sebenarnya sinkretisme dalam islam Nusantara membuktikan bagaimana islam bercampur dengan budaya dan kebiasaan lokal yang sangat beragam di tanah Nusantara. Proses yang dilakukan bukan secara sadar dan disengaja tapi itu hasil dari sinkretisme agama dengan agama dan budaya dengan budaya yang didasari oleh intraksi antara budaya dan agama yang dilakukan oleh masyarakat sekitar.

Akan tetapi, fenomena sinkretisme ini tidak selalu tanpa perdebatan. Beberapa golongan mungkin melihatnya sebagai penyelewengan terhadap ajaran yang sebenarnya di dalam islam atau bahkan sudah di anggap berlawanan dengan agama, terlebih dalam latar belakang kencangnya definisi islam di beberapa barisan lama. Tetapi menurut sebagian rakyat indonesia, hal tersebut dianggap sebagai suatu identitas keagamaan dan kebudayaan yang khas.

Dalam peningkatannya sinkretisme dalam masyarakat islam Nusantara menggambarkan keluwesan islam dalam beradaptasi dengan konteks lokal tanpa menghilangkan prinsip prinsip utama keagamaan. Hal ini memberitahukan bahwa islam tidak termasuk agama yang stagnan, tetapi dapat tumbuh berdampingan dengan budaya dan keragaman tanpa harus menimbulkan konflik. Maka dari itu sinkretisme tidak hanya percampuran tanpa tujuan, melainkan kombinasi yang selaras antara nilai nilai agama dan budaya dalam konteks kehidupan masyarakat nusantara yang berbeda beda tapi tetap satu jua.

Penelitian ini dibuat untuk pembaca dapat lebih memahami sinkretisme dalam masyarakat islam Nusantara yang mana sinkretisme itu bukan hal yang buruk untuk suatu agama atau ajaran tetapi itu adalah ciri khas yang ada di Nusantara dan lebih menjunjung tinggi nilai toleransi antar agama atau pun budaya dan kebiasaan.

Daftar Pustaka

- Azmi, H. (n.d). Sinkritisme sebagai bentuk dan ciri khas dari Islam Nusantara.
- Dalimunthe, L. A. (2016). Kajian proses Islamisasi di Indonesia. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 12(1), 115–125.
- Hasmin, M. F., Marinsah, S. A., & Sintang, S. (2022). Perubahan dan sinkretisme dalam Amalan Sogit Tanah masyarakat Dusun Islam Ranau Sabah: Perspektif Islam. *Sains Insani*, 7(2), 40–46. <https://doi.org/10.33102/sainsinsani.vol7no2.405>
- Husain, S. B. (2017). Sejarah masyarakat Islam Indonesia. *Airlangga University Press*.
- Iqbal, M. Z. (2018). Kedatangan dan perkembangan Islam di Indonesia. *Buletin Al-Turas*, 1(2), 10–16. <https://doi.org/10.15408/bat.v1i2.6945>
- Luthfi, K. M. (2016). Islam nusantara: Relasi Islam dan budaya lokal. *Shahih: Journal of*

- Islamicate Multidisciplinary*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.22515/shahih.v1i1.53>
- Rahman, M. K. A. (2014). Sinkritisme dalam Wayang Wong Johor. Penerbit USM
- Syafrizal, A. (2015). Sejarah Islam Nusantara. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 235. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.664>
- Tanjung, I. U., Irham, M. I., & Wanto, S. (2023). Islam Nusantara: Meluruskan paradigma Islam kearab-araban. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 4403-4411.
- Ulya, I. (2022). Islamisasi masyarakat Nusantara: Historisitas awal Islam (abad VII - XV M) dan peran Wali Songo di Nusantara. *Historiography*, 2(3), 442. <https://doi.org/10.17977/umo81v2i32022p442-452>
- Widiana, N. (2016). Pergumulan Islam dengan budaya lokal: Studi kasus masyarakat samin di Dusun Jepang Bojonegoro. *Jurnal Theologia*, 26(2), 198–215. <https://doi.org/10.21580/teo.2015.26.2.428>
- Widiya, M., & Alimni, A. (2023). Sejarah sosial pendidikan di dunia Islam proses Islamisasi dan penyebaran Islam di Nusantara. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 4(1), 17–30. <https://www.siducat.org/index.php/jpt/article/view/752> <https://www.siducat.org/index.php/jpt/article/download/752/553>